

BAB III

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1. Lokasi/Unit Pelaksanaan Kerja Kegiatan Membangun Desa

Lokasi atau unit pelaksanaan kerja kegiatan membangun desa merupakan elemen strategis yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program pembangunan. Pemilihan lokasi didasarkan pada analisis kebutuhan, potensi wilayah, serta relevansinya dengan tujuan kegiatan yang dirancang. Berikut Lokasi kegiatan membangun Desa :

Desa/Kecamatan	:	Tajurhalang/ Cijeruk
Kabupaten	:	Bogor
Provinsi	:	Jawa Barat

3.2. Jadwal dan Waktu Kegiatan Membangun Desa

Pelaksanaan program pembangunan desa memerlukan perencanaan yang sistematis dan terstruktur agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tabel di bawah menggambarkan jadwal tahapan kegiatan yang disusun secara terperinci untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di Desa Tajurhalang. Rencana ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu persiapan kegiatan, tahap pelaksanaan, dan pengawasan serta pelaporan.

Tahap persiapan dimulai dengan kegiatan sosialisasi dan publikasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada masyarakat mengenai program yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan melibatkan berbagai aktivitas, mulai dari pengadaan bibit maggot, perbaikan lahan, hingga edukasi teknis mengenai budidaya lele, maggot, dan pemanfaatan tanaman herbal. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup pemasaran produk dan bimbingan teknis yang diberikan kepada masyarakat guna meningkatkan keterampilan mereka dalam pengelolaan usaha lokal.

Tahap terakhir adalah pengawasan dan pelaporan, yang mencakup monitoring berkala, evaluasi hasil program, dan penyusunan laporan akhir. Jadwal kegiatan ini dirancang dengan memperhatikan durasi waktu yang realistis, dimulai dari bulan Juni hingga Oktober, agar setiap tahapan dapat berjalan efektif dan tepat sasaran. Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terkontrol, diharapkan program ini mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Tajurhalang.

Tabel 3. 1 Waktu Pelaksanaan PPK Ormawa

No	Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan	Penanggung Jawab
1.	Persiapan Kegiatan		
a	Sosialisasi program kepada masyarakat Desa Tajurhalang	14 Juni 2024	Dosen Pendamping dan Tim PPK Ormawa
2.	Tahapan Pelaksanaan		
	Pelatihan pemasaran melalui media sosial	1 Agustus 2024	Arie Wibowo, S.P., M.M. (Dosen Ekonomi Universitas Pakuan)
	Pelatihan pemahaman dan pengembangan Desa Wisata Tajurhalang	9 Agustus 2024	Eka Patra, S.E., M.M. (Dosen Ekonomi Universitas Pakuan)
	Pembangunan sistem akuaponik	1 – 12 Oktober 2024	Tim PPK Ormawa dan Masyarakat
	Budidaya tanaman herbal	18 – 31 Oktober 2024	Tim PPK Ormawa dan Masyarakat
3.	Pengawasan dan Pelaporan		
	Monitoring kegiatan	1 Juni – 31 Oktober 2024	Tim PPK Ormawa & Ormawa
	Evaluasi hasil kegiatan	1 Juni – 31 Oktober 2024	Tim PPK Ormawa & Ormawa
	Penyusunan laporan akhir	1 – 31 Oktober 2024	Tim PPK Ormawa

Jadwal pelaksanaan kegiatan ini dirancang dengan sifat yang fleksibel, sehingga dapat menyesuaikan dengan situasi di lapangan serta kesepakatan bersama dengan pihak-pihak terkait. Komunikasi yang intensif dan koordinasi yang solid antara tim pelaksana, perangkat desa, dan masyarakat sangatlah penting untuk memastikan kelancaran setiap tahapan kegiatan. Partisipasi aktif dari masyarakat desa menjadi elemen utama dalam menentukan keberhasilan program pengabdian ini. Dengan jadwal yang terstruktur namun tetap adaptif, diharapkan program membangun desa melalui inisiatif agroeduwisata di Desa Tajurhalang dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, serta memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat setempat.

3.3. Tahapan Pelaksanaan Penyelesaian Masalah



Gambar 3. 1 Bentuk Langkah

Sumber : Data Primer

Pelaksanaan kegiatan akan diimplementasikan melalui tiga tahapan utama, yaitu Pra-Acara, Acara Utama, dan Pasca-Acara. Ketiga tahapan ini dirancang saling terhubung untuk memastikan program memberikan dampak positif yang signifikan dan tepat sasaran bagi Desa Tajurhalang.

3.3.1. Pre Event

Kegiatan ini menjadi langkah awal yang sangat penting dalam rangka pelaksanaan program pengembangan lanjutan yang direncanakan. Pada tahap ini, terdapat dua langkah utama yang akan dilakukan, yaitu Observasi Kebutuhan dan Wawancara dengan Objek. Observasi Kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik di lapangan yang relevan dengan pengembangan desa, sementara Wawancara dengan Objek dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari pihak-pihak terkait yang menjadi sasaran program. Seluruh rangkaian kegiatan ini akan dilaksanakan di lokasi mitra, yaitu Kantor Desa Tajurhalang yang terletak di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor.

Observasi merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena atau objek secara sistematis dan terorganisir untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait karakteristik, perilaku, atau pola-pola yang muncul. Dalam metode ini, peneliti secara langsung mengamati dan mencatat kejadian tanpa memberikan pengaruh atau mengubah kondisi yang diamati. Observasi dapat diterapkan dalam berbagai jenis penelitian, baik yang bersifat ilmiah maupun non-ilmiah, dan dapat dilakukan secara langsung maupun dengan bantuan perangkat seperti kamera atau alat perekam lainnya (Budiarti et al., 2024).

Observasi penduduk desa merupakan suatu proses pengamatan terstruktur yang dilakukan untuk mempelajari kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, aktivitas ekonomi, budaya, serta pola perilaku masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik, kebiasaan, dan dinamika sosial yang ada di masyarakat desa. Dalam praktiknya, metode ini biasanya melibatkan peneliti atau pengamat yang

tinggal sementara atau melakukan kunjungan ke desa tersebut untuk mengamati secara langsung berbagai kegiatan dan interaksi antarpenduduk (Budiarti et al., 2024).

Wawancara desa merupakan sebuah proses komunikasi interaktif antara peneliti atau pewawancara dengan penduduk setempat. Tujuan utamanya adalah menggali informasi secara mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat desa, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Metode wawancara ini sering dimanfaatkan dalam penelitian ilmiah, program pengembangan masyarakat, atau perumusan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat desa (Budiarti et al., 2024).

3.3.2. Main Event

Kegiatan inti yang dilaksanakan meliputi edukasi, pendampingan, serta penerapan konsep Pembelajaran Kolaborasi (*Collaborative Learning*) sebagai alat untuk mengelola organisasi, meningkatkan kinerja, dan merancang program atau kegiatan. Tahapan ini berlangsung di lokasi mitra, yaitu Desa Tajurhalang, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Proses pembelajaran dilakukan secara interaktif dua arah, di mana pengurus dan anggota diharapkan terlibat aktif dengan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka pahami.

Pendampingan adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada memberikan dukungan dan kemudahan kepada peserta untuk membantu mereka mengidentifikasi kebutuhan, memahami permasalahan yang dihadapi, serta mencari solusi yang tepat. Metode ini juga bertujuan untuk mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan yang mandiri, sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dalam konteks ini, penerapan sistem Collaborative Learning dapat menjadi strategi efektif yang diterapkan untuk berbagai kegiatan, termasuk dalam proses perencanaan dan penyusunan program keberlanjutan bagi destinasi wisata. Melalui pendekatan ini, peserta diajak untuk berkolaborasi dalam menentukan langkah-langkah strategis, menetapkan ciri khas yang membedakan, serta menggali dan memperkuat budaya organisasi yang sesuai dengan visi, misi, dan keinginan bersama. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mendalam untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan.

3.3.3. Pasca Event

Tahap ini mencakup serangkaian kegiatan yang terdiri dari monitoring dan evaluasi sebagai upaya untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan program yang dilaksanakan. Monitoring dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis terhadap perkembangan program yang telah diberikan kepada peserta.

Proses ini bertujuan untuk menilai sejauh mana program tersebut berjalan sesuai dengan rencana awal, serta mengidentifikasi berbagai kendala atau tantangan yang mungkin dihadapi selama pelaksanaannya.

Evaluasi tim pelaksana menjadi bagian penting dari tahap ini, di mana proses evaluasi dilakukan secara berkala, yakni setiap satu bulan selama kegiatan membangun desa berlangsung. Evaluasi ini berfungsi untuk merefleksikan capaian, mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi tim pelaksana. Dengan demikian, kegiatan monitoring dan evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur keberhasilan program, tetapi juga untuk mengidentifikasi potensi perbaikan yang dapat diterapkan agar hasil yang dicapai lebih maksimal dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat desa.

3.4. Metode Pendekatan Penyelesaian Masalah

Upaya strategis yang dirancang untuk menindaklanjuti hasil observasi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mitra akan dilaksanakan melalui pendekatan penyelesaian masalah yang terstruktur dan sistematis. Pendekatan ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan mitra secara spesifik, berdasarkan temuan observasi yang telah dilakukan. Dalam pelaksanaannya, berbagai kegiatan yang dirancang akan melibatkan proses identifikasi prioritas masalah, penyusunan solusi yang berbasis bukti, pelaksanaan langkah-langkah intervensi yang sesuai, serta evaluasi berkelanjutan guna memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program.

1. Pendekatan Partisipatif

- a. Pendekatan partisipatif melibatkan masyarakat desa, Pokdarwis, dan pihak terkait dalam setiap tahap kegiatan. Semua pemangku kepentingan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan, untuk memastikan bahwa solusi yang dihasilkan relevan dan bermanfaat bagi semua pihak.
- b. Langkah-langkah:
 1. Mengadakan diskusi kelompok dan pertemuan dengan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan.
 2. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan destinasi wisata.
 3. Mendorong kolaborasi antar pihak terkait, termasuk pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan mahasiswa.

2. Pendekatan Bottom-Up

- a. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat setempat. Ide dan solusi dimulai dari bawah, dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, terutama dalam hal pengelolaan dan pengembangan wisata.

- b. Langkah-langkah:
 1. Mengidentifikasi masalah melalui diskusi langsung dengan masyarakat dan Pokdarwis.
 2. Mengumpulkan masukan dari masyarakat desa mengenai potensi dan tantangan wisata yang mereka hadapi.
 3. Mengembangkan solusi berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi di lapangan, seperti peningkatan keterampilan atau infrastruktur pendukung wisata.
- 3. **Pendekatan Berbasis Teknologi dan Inovasi**
 - a. Pendekatan ini memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung promosi destinasi wisata dan pengelolaan yang lebih efisien. Teknologi dapat digunakan untuk pemasaran online, pemantauan pengunjung, dan perbaikan infrastruktur melalui sistem informasi.
 - b. Langkah-langkah:
 1. Digitalisasi Promosi: Membuat website dan akun media sosial untuk destinasi wisata Desa Tajurhalang, memanfaatkan platform online untuk promosi yang lebih luas.
 2. Pemanfaatan Aplikasi: Menggunakan aplikasi untuk pemesanan homestay, pemandu wisata, atau paket wisata, yang mempermudah pengunjung dan meningkatkan manajemen operasional.
 3. Pelatihan Penggunaan Teknologi: Memberikan pelatihan kepada masyarakat dan Pokdarwis dalam memanfaatkan teknologi untuk pemasaran, pencatatan pengunjung, dan pengelolaan data.
- 4. **Pendekatan Pendidikan dan Pelatihan**
 - a. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata melalui program pelatihan dan pendidikan. Hal ini bertujuan agar masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengelola destinasi wisata secara profesional.
 - b. Langkah-langkah:
 1. Menyelenggarakan pelatihan tentang manajemen destinasi wisata, pelayanan wisata, dan promosi digital.
 2. Mengadakan workshop kewirausahaan untuk mengembangkan produk lokal berbasis wisata seperti kerajinan tangan, kuliner, atau homestay.
 3. Memberikan sertifikasi atau pelatihan berkelanjutan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan usaha wisata.
- 5. **Pendekatan Kolaboratif (Multi-Stakeholder)**
 - a. Pendekatan kolaboratif melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam pengembangan destinasi wisata, seperti pemerintah desa, masyarakat, akademisi (mahasiswa), dan sektor swasta. Kolaborasi

ini bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya dan keahlian yang ada untuk pengelolaan yang lebih efektif.

b. Langkah-langkah:

1. Membangun kemitraan dengan pihak-pihak terkait seperti universitas, lembaga pemerintah, dan sektor swasta (seperti agen wisata atau perusahaan transportasi).
2. Mengadakan pertemuan dan forum diskusi rutin untuk memastikan kelancaran komunikasi antara semua pihak yang terlibat.
3. Menggali potensi pendanaan dari berbagai sumber, seperti hibah pemerintah, dana CSR, atau crowdfunding untuk mendukung kegiatan pengelolaan wisata.

3.4.1. Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan Pembangunan Desa

Tahap persiapan merupakan fase penting dalam pendekatan pembelajaran kolaboratif. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi kebutuhan dan potensi masyarakat melalui berbagai metode seperti diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*), *Focus Group Discussion* merupakan salah satu metode dasar untuk memberi kesempatan kepada peserta diskusi untuk memberikan pandangannya tentang suatu topik. Kegiatan ini memungkinkan setiap peserta diskusi menyumbang perspektif yang berbeda satu sama lain (Yulistiyono et al., 2024).

Focus Group Discussion merupakan salah satu metode dasar untuk memberi kesempatan kepada peserta diskusi untuk memberikan pandangannya tentang suatu topik. Kegiatan ini memungkinkan setiap peserta diskusi menyumbang perspektif yang berbeda satu sama lain. Metode *Focus Group Discussion* mempunyai beberapa keunggulan: FGD dapat mengungkapkan beberapa aspek sekaligus, seperti menjelaskan suatu informasi yang lebih rinci dan mendetail, mengungkap beberapa aspek sekaligus, seperti: pemahaman atas permasalahan di sekitarnya, meningkatkan logika berfikir, cara pengambilan keputusan, memiliki inisiatif, ketrampilan berkomunikasi, dan kepercayaan diri pada seseorang.

FGD bersifat memberikan tekanan pada kasus yang terfokus dan bagaimana membuat peserta mendapatkan wawasan baru dari masalah. Dalam FGD biasanya terdapat suatu topik yang dibahas dan didiskusikan bersama. wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, serta survei lapangan. Kegiatan ini melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk perwakilan masyarakat desa, tim pelaksana, dan pihak-pihak terkait lainnya. Hasil dari proses identifikasi ini menjadi dasar untuk merancang program yang berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat dan potensi lokal yang dimiliki desa.

Selain itu, tahap ini juga mencakup penelitian yang dilakukan oleh Yulistiyono et al., (2024) susunan mekanisme pelaksanaan yang terstruktur, meliputi penyusunan jadwal kegiatan yang realistis, alokasi sumber daya yang

efisien, dan pembagian peran yang jelas antara anggota masyarakat, tim pelaksana, serta pemangku kepentingan lainnya. Pembagian peran ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap pihak memiliki tanggung jawab yang sesuai dengan kapasitas dan keahlian masing-masing, sehingga proses kolaborasi dapat berjalan secara efektif. Dalam pendekatan ini, penting pula untuk membangun komunikasi yang transparan dan terbuka antara semua pihak untuk mencegah kesalahpahaman dan memastikan keselarasan visi terhadap tujuan bersama.



Gambar 3. 2 Diskusi dengan warga

3.4.2. Langkah-Langkah dalam Bentuk Program yang Akan Dilaksanakan

Program dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dan pemangku kepentingan dengan langkah-langkah berikut:

1. Pengembangan Kapasitas melalui Diskusi Kelompok

Kegiatan ini dirancang untuk membangun kesadaran dan kemampuan masyarakat melalui diskusi yang melibatkan para ahli dan masyarakat secara langsung. Peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka dalam menangani masalah serupa, sehingga tercipta suasana saling belajar yang efektif. Diskusi kelompok ini juga membantu menggali ide-ide inovatif yang relevan dengan konteks lokal desa.

2. Penerapan Proyek Kolaboratif

Tahapan ini melibatkan masyarakat dalam proses implementasi program secara langsung, seperti pembangunan infrastruktur desa, budidaya tanaman herbal, atau pemasaran produk melalui media sosial. Setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab yang sesuai dengan keahlian mereka, seperti perencanaan teknis, pelaksanaan fisik, atau pengawasan. Misalnya, pembangunan sistem akuaponik dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam pemasangan alat dan pengelolaan hasil, sehingga mereka memiliki keterampilan teknis yang diperlukan.

3. Evaluasi dan Pembelajaran Kolektif

Proses evaluasi dilakukan secara partisipatif, di mana seluruh pihak yang terlibat dapat memberikan umpan balik terhadap keberhasilan maupun hambatan yang dialami selama pelaksanaan. Melalui refleksi bersama ini, diharapkan dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikan untuk kegiatan berikutnya, sehingga program yang dilaksanakan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan langkah-langkah tersebut, pendekatan pembelajaran kolaboratif tidak hanya menjadi metode penyelesaian masalah tetapi juga sarana pemberdayaan masyarakat untuk membangun kapasitas, meningkatkan rasa memiliki, dan memastikan keberlanjutan hasil program.

3.4.3. Metode Pemilihan Lokasi dan Kelompok Sasaran

Pemilihan lokasi dan kelompok sasaran dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif untuk memastikan bahwa program yang dirancang relevan dengan kebutuhan nyata dan potensi lokal. Tahapan awal dimulai dengan pemetaan partisipatif, di mana masyarakat desa bersama tim pelaksana bekerja sama mengidentifikasi wilayah prioritas berdasarkan masalah utama akses ekonomi yang terbatas, atau sumber daya yang belum dimanfaatkan. Wilayah yang memenuhi kriteria tersebut diprioritaskan untuk mendapatkan intervensi program.

Setelah pemetaan, dilakukan musyawarah desa sebagai forum pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, tokoh masyarakat, kelompok tani, dan pelaku UMKM. Forum ini bertujuan untuk menyepakati lokasi dan kelompok sasaran berdasarkan analisis kebutuhan dan peluang yang telah diidentifikasi. Selain itu, kriteria kelompok sasaran juga diperhatikan, dengan fokus pada kelompok yang memiliki relevansi tinggi terhadap program, seperti kelompok desa wisata yang berpotensi mengembangkan destinasi wisata atau masyarakat yang siap berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan.

3.4.4. Rencana Aksi Program atau Langkah-Langkah Operasional

Rencana aksi program ini disusun berdasarkan kondisi geografis, potensi desa, dan tantangan yang dihadapi oleh Desa Tajurhalang. Langkah-langkah berikut dirancang untuk mengoptimalkan potensi desa melalui kolaborasi antara kelompok desa wisata, pemerintah desa, dan lembaga terkait:

1. Penguatan Infrastruktur Desa

- Membangun akses jalan yang memadai menuju lokasi wisata dan lahan pertanian untuk mempermudah mobilitas warga dan wisatawan.
- Peningkatan fasilitas dasar seperti sanitasi, irigasi, dan penyediaan air bersih di area strategis desa.

2. Peningkatan Kapasitas Masyarakat

- Pelatihan manajemen pengelolaan wisata dan layanan pelanggan untuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata).

3. Kolaborasi dan Sinergi Antar Pihak

- Membentuk tim kerja bersama antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan Masyarakat untuk perencanaan dan pengelolaan program wisata.
- Rapat koordinasi rutin untuk memastikan keterpaduan visi dan langkah implementasi antara semua pihak yang terlibat.

4. Monitoring dan Evaluasi Program

- Melakukan evaluasi secara berkala terhadap capaian dan hambatan program.
- Menggunakan umpan balik dari masyarakat dan wisatawan untuk memperbaiki dan meningkatkan program yang berjalan.

3.5. Partisipasi Obyek/Mitra

Dalam pelaksanaan kegiatan keberlanjutan program ini, mitra yang dilibatkan terdiri dari pengurus Desa Tajurhalang dan Kelompok Desa Wisata yang berada di wilayah Desa Tajurhalang, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Mitra memiliki peran penting dalam mendukung jalannya program melalui berbagai bentuk partisipasi, antara lain:

1. Pemerintah Desa

- a. Peran: Sebagai pengambil keputusan utama, pemerintah desa berfungsi untuk menyusun kebijakan dan peraturan yang mendukung pengembangan destinasi wisata, serta memfasilitasi koordinasi antara berbagai pihak.
- b. Kontribusi: Penyediaan dana, regulasi, serta dukungan administratif dan sosial untuk memfasilitasi kegiatan dan pembangunan infrastruktur desa wisata.

2. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

- a. Peran: Kelompok masyarakat lokal yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata.
- b. Kontribusi: Menyusun program wisata, menyediakan pemandu wisata, mengelola homestay, serta menjalankan kegiatan promosi dan pemasaran destinasi wisata.

3. Masyarakat Desa

- a. Peran: Masyarakat setempat sebagai pelaku utama yang memiliki potensi dalam pengelolaan wisata, baik melalui usaha kecil (kerajinan, kuliner, homestay) maupun dengan turut serta dalam menjaga kelestarian destinasi wisata.
- b. Kontribusi: Penyediaan layanan kepada wisatawan, peningkatan kapasitas melalui pelatihan, serta berperan aktif dalam kegiatan pemeliharaan dan promosi.

4. Mahasiswa (Terutama dari Universitas Pakuan)

- a. Peran: Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini memiliki peran sebagai pihak yang memberi kontribusi dalam bentuk penelitian, pengembangan strategi pemasaran, pelatihan, serta inovasi untuk mengelola destinasi wisata secara lebih profesional dan berkelanjutan.

- b. Kontribusi: Melakukan tugas akhir atau penelitian berbasis masalah nyata di lapangan, serta mengimplementasikan hasil penelitian tersebut ke dalam pengelolaan destinasi wisata.

3.6. Evaluasi Pelaksanaan Program

Tahap evaluasi adalah langkah penting di mana seluruh peserta melakukan peninjauan menyeluruh terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dan diikuti. Pada tahap ini, dilakukan perbandingan antara rencana kerja yang telah disusun dengan aktivitas yang telah dilaksanakan untuk menilai kesesuaiannya. Selain itu, evaluasi juga berfokus pada analisis berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, sekaligus merumuskan solusi yang diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Proses evaluasi ini juga dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana perkembangan transfer ilmu dan pendampingan telah berjalan, serta dampaknya terhadap pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan.